

ANALISIS KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK AUTIS USIA 5-6 TAHUN

(ANALYSIS OF AUTISTIC CHILDREN'S COGNITIVE DEVELOPMENT
CHARACTERISTICS AGED 5 TO 6)

Tutut Aprilia*, Nanik Yuliati, Senny Weyara Dienda Saputri.
PGPAUD FKIP Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: tututapr06@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang analisis karakteristik perkembangan kognitif anak autis usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan desain penelitian desain riset kualitatif yang digunakan untuk mengetahui karakteristik perkembangan kognitif anak autis usia 5-6 tahun. Populasi dari penelitian adalah murid di TK Cahaya Nurani Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dengan sampel sebanyak 3 anak penyandang autis. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh perbedaan karakteristik perkembangan kognitif anak autis. Perkembangan kognitif anak autis usia 5-6 tahun memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam cara mereka belajar. Anak yang memiliki tingkat autis yang ringan dan sedang dapat belajar dengan cara yang Sistematis (berfikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan), tetapi daya ingat dari anak tingkat autis ringan dan sedang tersebut tidak sama. Sedangkan anak yang memiliki tingkat autis yang berat dapat belajar dengan cara yang Non-Sistematis dan *Prompt* (bantuan fisik dari guru). Daya ingat dari anak dengan tingkat autis yang berat ini kurang begitu baik dan jauh dari kata optimal. Anak dengan autisme kategori berat cenderung mengalihkan diri dari sumber masalah sehingga tidak menuntaskan kegiatan belajar dan perlu dibantu untuk mempertahankan fokus.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Autis.

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain information about the analysis of the cognitive development characteristics of children with autism aged 5-6 years. The method used in this research is descriptive qualitative, with a qualitative research design research design that is used to determine the cognitive development characteristics of children with autism aged 5-6 years. The population of the study were students at the Cahaya Nurani Kindergarten, Sumbersari District, Jember Regency, with a sample of 3 children with autism. The research data were obtained from observations, interviews, and documentation. From the results of the study obtained differences in the cognitive development characteristics of children with autism. The cognitive development of autistic children aged 5-6 years has different characteristics, especially in the way they learn. Children who have mild and moderate levels of autism can learn in a systematic way (think first before doing), but the memory of children with mild and moderate levels of autism is not the same. While children who have severe levels of autism can learn in a Non-Systematic and Prompt way (physical assistance from the teacher). Memory from children with severe levels of autism is not very good and far from optimal words. Children with severe category autism tend to distract themselves from the source of the problem so it does not complete learning activities and needs to be helped to maintain focus.

Keywords: Cognitive Development, Autism.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau yang biasa disebut dengan *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masa-masa ini adalah masa yang paling menentukan untuk anak agar dapat berkembang dan tumbuh secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Oleh karena itu, peran utama yang sangat penting yaitu perhatian dari orang tua sendiri dengan memberikan pendidikan yang baik untuk anak dan yang kedua yaitu melalui lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD Jateng, 2015).

Aspek perkembangan anak usia dini telah dirumuskan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Kemendikbud, 2014). STPPA pada aspek perkembangan kognitif pada usia 5-6 tahun meliputi; belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik.

Perkembangan kognitif anak adalah perkembangan di mana proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu anak sedang melakukan kegiatan yang melibatkan dia harus berfikir. Proses kognitif ini sangat berhubungan dengan tingkat kecerdasan atau inteligensi yang dapat menandai individu tersebut dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan pada ide-ide belajar. Ketika anak melakukan proses pembelajaran maupun kegiatan, pasti terdapat proses berfikir terlebih dahulu untuk memulainya atau apa yang harus mereka lakukan dengan begitu kognitif anak akan bekerja dan mereka akan mengetahui ide-ide belajar yang mereka inginkan. Anak belajar dengan idenya sendiri, apa yang sudah mereka pikirkan sebelum melakukan pembelajaran maupun kegiatan yang ada. Oleh karena itu, aspek perkembangan kognitif sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya. Dengan adanya perkembangan kognitif ini orang tua bisa memantau lebih mudah dan jelas lagi tentang kemajuan-kemajuan cara berfikir, bertingkah laku, berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan teman sebayanya.

Autisme yaitu suatu pemahaman yang hanya tertarik pada dunianya sendiri, tidak mau berinteraksi sosial dengan orang lain yang ada disekitarnya, sehingga anak dengan gangguan autis ini akan memiliki gangguan pada interaksi sosialnya, komunikasinya, dan perilakunya. Gejala-gejala seperti autis ini dapat dilihat atau mulai tampak pada anak-anak sebelum mereka berusia tiga tahun, Kenner (dalam Atmaja, 2018).

Terlepas dari semua itu, anak yang memiliki gejala autis pasti berbeda dengan anak yang normal ketika mereka bersama. Tetapi, dalam perbedaan tersebut tidak akan membuat anak berputus asa. Anak yang normal belum tentu dapat melakukan apa yang dilakukan oleh anak dengan gangguan autis, begitupun sebaliknya anak yang memiliki gangguan autis juga belum tentu dapat melakukan kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak normal. Jadi, semua sudah memiliki takarannya masing-masing dan memiliki cara yang berbeda-beda dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Anak autis lebih identik dengan perilaku atau sifatnya yang suka menutup diri, keinginan untuk sendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Atmaja (2018) menyatakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan pada anak yang memiliki sifat menutup diri atau penyendiri (tidak mau berkomunikasi dengan orang lain). Selain itu, anak yang memiliki gangguan autis ini juga biasa disebut dengan anak yang luar biasa, karena anak tersebut membutuhkan penanganan yang khusus. Indrastuti (2013) juga berpendapat bahwa autis adalah suatu gangguan dimana hanya dapat ditemui dan dialami langsung oleh individu pada masa kanak-kanak sebelum usianya menginjak tiga tahun atau *infantile autism*.

Lebih lanjut menurut penemu pertama tentang gangguan autis yang bernama Kenner (dalam Atmaja, 2018) mendeskripsikan bahwa gangguan autis sebagai ketidakmampuan seseorang dalam melakukan interaksi sosial terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya, serta memiliki masalah dalam berbahasa yang seringkali ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang sulit atau tertunda, sering terjadi pembalikan kalimat, dan memiliki urutan ingatan yang sangat kuat serta memiliki keinginan obsesif yang tinggi untuk mempertahankan peraturan yang ada di dalam lingkungannya.

Dari beberapa penjelasan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan

bahwa anak autis merupakan anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan pada sistem syaraf yang dialami sejak lahir ataupun pada masa balita dengan gejala-gejala seperti menutup diri atau menyendiri secara total, pendiam, tidak mau berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dan orang yang ada di sekitarnya. Kondisi tersebut akan mengganggu perkembangan anak terutama pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan sifat emosional dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, rekaman video dan lain-lain. Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu aktivitas sosial, sikap, peristiwa, fenomena, kepercayaan, persepsi, serta orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009).

Dengan demikian, seperti yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau secara lisan serta mempertimbangkan pendapat-pendapat dari orang lain yang biasa disebut dengan narasumber.

Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan data. Subjek penelitian sejumlah tiga anak penyandang autisme yang bersekolah di TK Cahaya Nurani Kabupaten Jember. Ketiganya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 5-6 tahun. Berdasarkan kriteria sekolah, ketiganya diidentifikasi memiliki autisme kategori ringan, sedang, dan berat.

Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Oktober 2019 hingga mendapatkan data jenuh yaitu bulan Januari 2020. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak selama di sekolah baik ketika kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara semi-struktur kepada Guru pendamping anak penyandang autisme dan orangtua anak penyandang autisme. Terakhir yaitu pengumpulan data dengan dokumentasi, pengambilan data ini dilakukan dengan meminta izin untuk melihat dokumen-dokumen anak, mengambil foto atau video anak ketika kegiatan berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis karakteristik kognitif anak autis usia 5-6 tahun di TK Cahaya Nurani Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Analisis ini lebih memfokuskan pada karakteristik belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh gambaran mengenai karakteristik kognitif anak penyandang autisme yang berbeda-beda sesuai dengan derajat autisme yang disandang. Deskripsi hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Belajar dan Pemecahan Masalah **a. Subjek dengan inisial S**

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori sedang dapat belajar dengan cara yang sistematis yaitu S, ketika S belajar menyusun puzzle, S tidak langsung memasangkan atau menyusun puzzle tersebut ke tempatnya, namun S masih melihat-lihat (berfikir) atau mengamati dan memegang potongan puzzle untuk disusun atau dipasangkan ke tempat yang sesuai dengan puzzle yang S pegang tersebut, hal ini dapat dibuktikan

dengan adanya hasil observasi peneliti ketika di lapangan yaitu:

“S sedang belajar untuk menyusun puzzle hewan. S tidak langsung memasang potongan puzzle hewan tersebut, tetapi dia memegang potongan puzzle hewan sambil terdiam (berfikir, matanya berkeliling ke puzzle hewan) melihat tempat puzzle yang kosong untuk meletakkan potongan puzzle hewan yang sesuai dengan yang dipegang oleh S. Setelah S berfikir, terdiam, dan melihat-lihat potongan puzzle hewan apa yang dipegangnya, lalu S meletakkan satu potongan puzzle hewan itu (harimau) ketempatnya”, Senin, 18 November 2019.

Ketika S sedang melanjutkan untuk menyelesaikan potongan-potongan puzzle hewan lainnya juga begitu, S tidak langsung meletakkan potongan puzzle pada tempatnya, namun S masih terdiam, berfikir sambil melihat-lihat tempat puzzle hewan yang sesuai dengan yang S pegang.

S memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan cara meminta bantuan orang lain. Cara yang digunakan adalah memberikan tanda gestur kepada guru atau pengasuh seperti melambaikan tangan atau kalimat sederhana. Hal ini tampak pada hasil observasi, antara lain sebagai berikut:

“ketika S sedang bermain jungkat-jungkit dengan guru pendampingnya S memberikan kode atau tanda bahwa S ingin berhenti bermain jungkat-jungkit dengan melambaikan tangan kepada guru pendampingnya”, guru pendamping pelan-pelan turun dari jungkat-jungkit dan menghampiri S”, Selasa, 21 Januari 2020.

Selain itu, S juga dapat memecahkan masalah dengan mencari alternatif. Hal ini terlihat dalam upaya S berkomunikasi, seperti hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua S, yaitu:

“S ini suka buah pir juga mbak, tetapi dia kan belum bisa mengucapkan buah tersebut, yasudah dia berjalan lalu membuka kulkas dan dia menunjuk buah pir itu. Jadi saya tahu kalau dia mau buah pir”, Senin, 20 Januari 2020.

Untuk hal yang sulit atau tidak ingin dikerjakannya, S cenderung merengek kepada guru pendampingnya, marah, menangis, dan terkadang juga memukul guru pendampingnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping S yaitu:

“Cara belajar S ketika di kelas itu, jadi kalau S tidak bisa melakukan sesuatu pasti dia menangis, merengek kepada saya, dan kadang juga memukul saya, tapi pukulannya tidak keras”, Selasa, 21 Januari 2020.

Dari hasil tersebut, disini sudah bisa diketahui bahwasannya S dapat mencari cara memecahkan masalah yang sederhana, tetapi dalam memecahkan masalah tersebut masih mendapatkan bantuan dari orang lain.

b. Subjek dengan inisial K

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori ringan dapat belajar dengan cara yang Sistematis. Ketika K belajar untuk mengurutkan benda dari yang kecil sampai benda yang besar, K mengambil benda tersebut dan mengamatinya apakah benda yang diambil itu kecil atau besar. Jadi, dengan mengamati benda tersebut K bisa mengetahui benda mana yang akan diletakkan di urutan yang pertama. Dalam kegiatan mengurutkan benda, K tidak banyak mendapatkan bantuan dari guru pendampingnya karena sudah bisa melakukannya sendiri.

K dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan cara bertanya langsung kepada guru pendampingnya dan K juga melihat guru pendampingnya, serta menyentuh atau memegang tangan gurunya

dengan maksud untuk bertanya mengenai masalah yang sedang dia hadapi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil observasi peneliti ketika K sedang melakukan kegiatan belajar menyebutkan warna merah, kuning, biru, dan hijau. Dari keempat warna tersebut K belum bisa menyebutkan warna hijau.

“Ketika K ditanya oleh guru pendampingnya, K hanya berdiam saja sambil melihat warna yang ditunjuk oleh guru pendampingnya dan K juga melihat sedikit-sedikit ke arah gurunya, dengan maksud agar K dibantu oleh guru pendampingnya dalam menyebutkan warna yang tidak bisa dia sebutkan”, Rabu, 20 November 2019.

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwasannya K cenderung memecahkan masalah dengan cara bertanya atau memberikan tanda kepada pengasuh untuk dibantu.

c. Subjek dengan inisial A

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori berat dapat belajar dengan cara yang non-sistematis. Ketika A belajar menyusun balok agar menjadi tinggi, A langsung menyusun balok-balok begitu saja tanpa melihat dan memperhatikan instruksi guru. A menyusun balok tersebut tidak dari balok yang besar dulu, melainkan A menyusun balok tanpa memperhatikan ukurannya sehingga balok-balok tersebut ketika sudah hampir tinggi, balok tidak seimbang dan jatuh.

Pemecahan masalah tidak tampak dilakukan oleh A. Ketika menemui hal yang sulit dilakukan, A langsung meninggalkan dan melakukan kegiatan lain. Hal ini muncul dari hasil wawancara dengan orangtua sebagai berikut,

“Dalam hal memecahkan masalah ini, A itu gini mbak, dia pernah punya mainan mobil kecil gitu mbak dari hadiah, nah itu rusak karena jatuh dan rodanya lepas dari

mobilnya, mobil yang rusak tadi dibiarkan sama dia, udah engga mau ngambil mobilnya, dia langsung pergi gitu aja”, Rabu, 22 Januari 2020.

Dari hasil ini, A tampaknya belum memiliki cara penyelesaian masalah dan cenderung meninggalkan hal yang sulit dilakukan untuk berganti pada kegiatan lain yang disukainya.

2. Berfikir Logis

a. Subjek dengan inisial S

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori sedang sudah dapat berfikir logis dengan baik dan bisa melakukan kegiatan belajar sendiri. S sudah mengerti maksud perintah-perintah sederhana, mengelompokkan dan mengurutkan benda. Namun demikian, untuk memahami perintah S masih membutuhkan pengulangan, sebagaimana hasil wawancara dengan guru berikut ini,

“Ketika S sedang mengikuti kegiatan belajar di kelas, S sudah mengerti kalau dikasih tahu, sudah bisa paham dan mengerti yang dibilang oleh saya, tetapi ya gitu tetap harus diulang terus-menerus”, Selasa, 21 Januari 2020.

S juga cukup memahami urutan melakukan sesuatu, seperti ketika guru memberi instruksi kepada S untuk merapikan mainan *puzzle* hewan yang sudah S mainkan, S langsung merapikan mainan *puzzle* hewan dan S meletakkannya di lemari mainan sesuai tempatnya.

b. Subjek dengan inisial K

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori ringan sudah dapat berfikir logis dengan baik dan bisa melakukan kegiatan belajar sendiri. K sudah mengerti maksud perintah-perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda walau masih belum lancar serta urutan melakukan sesuatu. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan orangtua sebagai berikut,

“K bermain menghubungkan dan mencocokkan pola geometri, yaitu segitiga dengan segitiga, persegi dengan persegi gitu mbak. Terus ketika K punya mobil-mobilan dari ayahnya, sama ayahnya disuruh menyamakan antara mobil besar dengan mobil kecil, itu dia juga sudah bisa mbak. K juga sudah bisa penjumlahan mbak, misalkan di sisi kiri angka, di sisi kanan jumlahnya, jadi di sisi kiri ada angka satu, dan di sisi kanannya ada jumlah apel sebanyak satu, begitu mbak”, Jumat, 20 Desember 2019.

Namun seperti halnya S, K masih perlu pengulangan sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“K sudah mengerti kalau dikasih tahu, sudah bisa paham dan mengerti yang dibilang oleh saya, tetapi ya gitu tetap harus diulang terus-menerus. Perintah sederhana itu antara lain: ambilkan tas, ambil sepatu atau kembalikan sepatu ketempatnya, merapikan mainannya. Karena K ini anaknya memiliki ingatan atau pelafalan yang kurang baik, oleh karena itu cara belajar K harus diulang terus-menerus”, Kamis, 23 Januari 2020.

c. Subjek dengan inisial A

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori berat belum memperlihatkan kemampuan berfikir logis. Dari kegiatan-kegiatan belajar di kelas seperti bermain balok, A tampak belum mengerti maksud perintah maupun urutan dan pengelompokan benda. A juga belum memahami urutan melakukan sesuatu, seperti yang terlihat ketika belajar menyusun *puzzle* maupun balok, A perlu dilatih berulang-ulang dan mendapatkan bantuan fisik (*prompt*) dari guru untuk terus fokus pada kegiatan belajarnya.

3. Berfikir Simbolik

a. Subjek dengan inisial S

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori sedang sudah dapat mengenal simbol huruf, angka dan warna. S sudah bisa berhitung angka 1-10, menyebutkan lambang bilangan 1-10, dan sudah bisa menyebutkan pola ABCD dan simbol huruf acak dengan baik. Hal ini tampak dari hasil observasi, antara lain sebagai berikut:

“S sedang mengikuti instruksi dari guru pendampingnya untuk menyebutkan atau mengucapkan angka yang ditunjuk oleh gurunya menggunakan bulpen. Ketika S mengucapkan atau menyebutkan angka 1-10, S sudah bisa dan lancar meskipun masih kurang begitu jelas dalam pengucapannya” Senin, 18 November 2019.

Hasil wawancara dengan orangtua S, yaitu:

“jadi kan di jalan itu ada lampu merah, S menghitung lampu itu mbak. Terus saya bertanya, warna lampu itu ada warna apa saja S. S menjawab, meyah, uning, ijaun, gitu mbak tetapi ya kurang jelas, hanya saja saya mengerti apa yang S katakan. Dia juga sudah bisa dalam hal pengenalan dan menyebutkan huruf A-Z, menyebutkan pola ABCD dan simbol ABCD dia sudah bisa. Di rumah juga saya belikan itu poster huruf-huruf, banyak mbak”, Senin, 20 Januari 2020.

b. Subjek dengan inisial K

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori ringan sudah dapat berfikir simbolik dengan baik dan bisa melakukan kegiatan belajar sendiri. K sudah bisa berhitung angka 1-20 dan K sebenarnya sudah bisa berhitung angka 1-50. K juga sudah mengenal simbol huruf seperti mengenal pola ABCD dan simbol huruf yang disajikan acak. Hal ini diperoleh dari hasil observasi sebagai berikut:

“K sedang mengikuti instruksi dari guru pendampingnya untuk menyebutkan atau mengucapkan angka yang ditunjuk oleh gurunya menggunakan bulpoin. Ketika K mengucapkan atau menyebutkan angka 1-20, K sudah bisa dan lancar meskipun masih kurang begitu jelas dalam pengucapannya”, Senin, 25 November 2019.

c. Subjek dengan inisial A

Anak penyandang autisme sebagai subjek dengan kategori berat sudah dapat berfikir simbolik. A sudah bisa berhitung angka 1-10, meski dalam pengucapannya kurang begitu jelas. Selain berhitung, A sudah bisa menyebutkan pola ABCD dan simbol huruf. Tampaknya, kemampuan ini adalah hasil dari latihan menirukan daripada pemahaman simbol, karena A masih belum dapat menyebutkan simbol yang acak. Hal ini diperoleh dari hasil observasi sebagai berikut:

”ketika A sedang mengikuti instruksi dari guru pendampingnya untuk menghitung balok dan menyusunnya, A ini tidak bisa kalau diacak, jadi harus diurut dari angka 1-10. Jika diacak, A akan menolak dan tidak mau belajar lagi. Kalau dalam berhitung dengan cara diacak, A suka lupa dan harus diulang terus-menerus”, Selasa, 26 November 2019.

“A juga mengikuti instruksi dari guru pendampingnya untuk menirukan membaca ‘Ba, Bi, Bu, Be, Bo’. Dalam hal ini, A mengikuti guru pendamping mengucapkan kalimat ‘Ba’, tetapi dalam pengucapannya tersebut yang terdengar hanya huruf ‘A’nya saja, huruf ‘B’ nya tidak begitu jelas”, Selasa 26 November 2019.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 3 anak penyandang autisme di TK Cahaya Nurani Jember, peneliti

memperoleh gambaran mengenai karakteristik kognitif anak penyandang autis yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat autisme yang disandang.

Hasil analisis perkembangan karakteristik kognitif anak autis usia 5-6 tahun pada masing-masing aspek perkembangan kognitif yakni:

1. Belajar dan Pemecahan Masalah

Menurut Gardner (dalam Susanto, 2011) kognitif sebagai kemampuan anak untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan suatu karya yang baru dan dapat dihargai, serta diterima oleh orang-orang disekitarnya. Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik perkembangan kognitif anak autis usia 5-6 tahun ini memiliki perbedaan dalam belajarnya sesuai tingkat autis pada masing-masing anak. Anak dengan tingkat autis ringan dan sedang dapat belajar dengan cara yang sistematis, dimana anak berfikir dahulu sebelum mengerjakan, melihat atau mengamati dahulu bagaimana cara mengerjakannya. Sedangkan anak dengan tingkat autis berat belajar dengan cara yang non-sistematis, dimana anak akan langsung mengerjakan tanpa berfikir terlebih dahulu bagaimana cara mengerjakannya.

Anak dengan tingkat autis ringan dan sedang dapat memecahkan masalah dengan mencari alternatif cara atau minta bantuan dari pengasuh melalui petunjuk lisan atau tanda gestur. Anak dengan tingkat autisme berat cenderung meninggalkan sumber masalah dan beralih pada kegiatan lain.

2. Berpikir Logis

Berpikir logis anak menurut Piaget (dalam Irham dan Wiyani, 2013:42), adalah kesadaran dari seseorang yaitu membuat suatu kata atau konsep di dalam proses berpikir. Tetapi anak mendapatkan kesulitan dalam memahami pemikirannya sendiri. Sehingga sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak tersebut harus diberikan stimulus agar kemampuan tersebut dapat ia teruskan untuk

menyelesaikan masalah-masalah yang akan anak hadapi selanjutnya.

Dari hasil penelitian, anak dengan tingkat autis ringan maupun sedang sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda, serta urutan tindakan. Walau demikian, mereka masih memerlukan pengulangan untuk memperkuat pemahamannya.

Anak dengan tingkat autis berat belum memperlihatkan kemampuan berpikir logis seperti memahami perintah, urutan dan pengelompokan benda-benda. Dalam melakukan sesuatu, anak cenderung bekerja secara acak dan perlu dibantu untuk tetap fokus menyelesaikan tugas sesuai urutan kerja yang diajarkan.

3. Berfikir Simbolik

Menurut Mutiah (2010:62), menyatakan bahwa Subtahap fungsi simbolik ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional. Pada subtahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolik semacam itu disebut fungsi simbolik, dan kemampuan itu mengembangkan secara cepat dunia mental anak.

Dilihat dari hasil penelitian, anak dengan tingkat autis ringan, sedang, dan berat memiliki karakteristik kemampuan berpikir simbolik yang berbeda-beda. Anak dengan tingkat autis ringan dan sedang sudah mampu mengenal simbol angka, huruf, warna dan bentuk geometri dimana anak dengan autis ringan memperlihatkan kemampuan yang lebih baik. Anak dengan tingkat autis berat juga sudah mampu mengenal simbol angka dan huruf namun cenderung sebagai hasil latihan atau hafalan.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa anak autis dengan kategori ringan, sedang, dan berat memiliki cara belajar dan memecahkan masalah dengan cara yang berbeda-beda. Anak dengan autis ringan dan sedang memiliki karakteristik yang

baik, mau mengerjakan tugas, memecahkan masalah dengan cara yang sederhana dengan menggerakkan anggota tubuhnya, dan mudah dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Sedangkan anak dengan autis berat memiliki karakteristik yang kurang baik, tidak mau mengerjakan tugas dan selalu menghindar, dan tidak paham akan pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hubbard dkk (2012) bahwa kehadiran *Gesture* saat berbicara telah terbukti dapat memengaruhi persepsi, pemahaman, pembelajaran, dan pengembangan anak dalam belajarnya. Oleh karena itu, dengan adanya *gesture* guru lebih mudah memberikan pemahaman kepada anak autis, sehingga anak dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Melalui penggunaan *gesture* juga, anak dapat mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki, serta *gesture* juga dapat membawa efek positif untuk anak autis dalam pembelajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa anak autis dengan tingkat autis yang ringan, sedang, dan berat memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Anak dengan tingkat autis ringan dan sedang dapat belajar dengan cara yang sistematis, sedangkan anak dengan tingkat autis berat dapat belajar dengan cara yang Non-Sistematis. Dalam berfikir logis dan simbolik, anak dengan tingkat autis ringan dan sedang juga sudah mengerti dan paham akan perintah sederhana yang diberikan oleh guru pendamping maupun orangtuanya, pengenalan simbol dan pola ABCD-ABCD, pengenalan huruf A-Z sudah baik, dalam hal berhitung sudah baik. Sedangkan anak dengan tingkat autis berat dalam memahami perintah sederhana masih belum begitu baik, berhitung pun terkadang mau menyebutkan dan terkadang tidak mau menyebutkan, pengenalan simbol dan pola ABCD-ABCD, huruf A-Z sudah bisa diajarkan tetapi anak terkadang mau

merespon, terkadang tidak merespon guru pendampingnya ketika kegiatan belajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, R. J. 2018. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hubbard, A. L., Mcnealy, K., Scott-Van Zeeland, A. A., Callan, D. E., Bookheimer, S. Y., & Dapretto, M. 2012. *Altered Integration of Speech and Gesture in Children with Autism Spectrum Disorders*. *Brain and Behavior*, 2(5), 606–619. <https://doi.org/10.1002/brb3.81>
- Indrastuti, O. 2013. Mengenal Autisme dan Penanganannya. Yogyakarta: Inti Media.
- Irham, M.; Wiyani, N, A. 2013. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutiah, D. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- PAUD, Jateng. 2015. Pengertian Masa Usia Emas Anak Usia Dini (Golden Age). Jawa Tengah. <https://www.paud.id/2015/04/pengertian-masa-usia-emas-anak-golden-age.html>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sukmadinata, S. N. 2009. Metode penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.